



PENDEKATAN TRANSDISIPLIN SEBAGAI BENTUK INTEGRASI ILMU

Rahmah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: rahmah873@gmail.com

ABSTRACT

Transdisciplinary approaches have emerged as a response to the growing complexity of global issues that cannot be adequately explained through a single disciplinary lens. This model positions scientific inquiry as a collaborative space in which boundaries between fields are crossed, allowing concepts, methods, and values from diverse domains to interact and complement one another. By integrating academic knowledge, local wisdom, and practical experience, transdisciplinarity fosters more comprehensive understandings and generates solutions that are both innovative and applicable. Consequently, this approach has become central to discussions on the theoretical foundations of transdisciplinarity, its methodological processes, and its relevance to contemporary societal needs. Findings from recent studies indicate that transdisciplinarity is not merely a methodological choice, but a transformative paradigm that promotes more adaptive, inclusive, and synergistic forms of scientific collaboration.

Keywords : Transdisciplinarity, knowledge integration, collaboration, methodology, scientific paradigm.

ABSTRAK

Pendekatan transdisiplin muncul sebagai respons terhadap kompleksitas persoalan global yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan perspektif satu disiplin. Model ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai ruang kolaborasi yang saling menembus batas, menghubungkan konsep, metode, dan nilai dari berbagai ranah keilmuan. Dengan mengintegrasikan pengetahuan akademik, kearifan lokal, serta pengalaman praktis, pendekatan transdisiplin mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang aplikatif, sehingga hal ini menjadi bahasan penting pada landasan teoretis transdisiplin, proses metodologis yang digunakan, serta relevansinya dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa transdisiplin bukan hanya pendekatan, tetapi paradigma baru dalam membangun kolaborasi ilmiah yang lebih adaptif dan inklusif.

Kata Kunci : *Transdisiplin, integrasi ilmu, kolaborasi, metodologi, paradigma ilmiah.*

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada abad modern menghadirkan dinamika yang menuntut pembaruan cara pandang dalam memahami realitas. Kompleksitas persoalan global, seperti krisis iklim, kerentanan kesehatan masyarakat, percepatan digitalisasi, hingga meningkatnya kesenjangan sosial-ekonomi, menunjukkan bahwa pendekatan disiplin tunggal sering tidak mampu memberikan penjelasan yang komprehensif. Ilmu pengetahuan yang bekerja secara terfragmentasi cenderung menghasilkan analisis parsial, sehingga solusi yang dihasilkan kurang menyentuh akar persoalan. Kondisi ini mendorong perlunya paradigma baru yang dapat menyatukan perspektif dari berbagai bidang dan memproduksi pemahaman lebih menyeluruh. Karena itu, integrasi ilmu bukan lagi sekadar pilihan metodologis, tetapi menjadi kebutuhan fundamental dalam merumuskan strategi penyelesaian masalah masa kini.

Dalam perkembangan akademik, pendekatan transdisiplin muncul sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan berbagai disiplin, tetapi berupaya menembus batas-batas keilmuan dengan melibatkan nilai, praktik, serta pengalaman sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, transdisiplin menggabungkan pengetahuan formal dan nonformal untuk melahirkan cara pandang baru yang lebih holistik. Hal ini menjadikan transdisiplin berbeda dari multidisiplin yang hanya mengumpulkan disiplin secara berdampingan atau interdisiplin yang menggabungkan teori, tetapi tetap berada dalam koridor akademik. Transdisiplin justru melampaui batas institusional dan menawarkan ruang kolaborasi yang lebih inklusif dan terbuka.¹

Dalam konteks kelembagaan akademik, pendekatan transdisiplin memperkuat pola kerja kolaboratif sehingga dapat mendorong integrasi metodologi, serta menciptakan diskusi lintas sektor yang menghasilkan temuan lebih aplikatif. Melalui pendekatan ini, ilmu pengetahuan dipahami sebagai struktur yang berkembang secara dinamis sesuai kebutuhan masyarakat. Makalah ini disusun untuk menjelaskan secara terstruktur konsep dasar pendekatan transdisiplin, langkah-langkah metodologis yang mendasarinya, serta implementasinya dalam berbagai konteks kontemporer, dengan memakai metode studi kepustakaan kualitatif, dan sebagai alat untuk menunjukkan bahwa pendekatan transdisiplin bukan hanya sekadar integrasi ilmu, tetapi juga paradigma baru yang relevan untuk

¹ J. Sutrisno, "Pendekatan Transdisipliner dalam Pengembangan Ilmu Sosial," *Jurnal Filsafat* Vol. 30 No. 2 (2020): hal 156.

menjawab tantangan global yang semakin kompleks secara lebih inovatif dan komprehensif.²

METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif, yaitu penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur akademik seperti buku, artikel ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan tema pendekatan transdisiplin sebagai bentuk integrasi ilmu.³ Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi literatur, penyaringan sumber berdasarkan relevansi, penafsiran isi secara sistematis, hingga analisis kritis untuk menemukan konsep, pemikiran, dan kerangka teoretis mengenai transdisiplin, integrasi ilmu, serta paradigma kolaboratif.⁴ Melalui metode ini, pemakalah dapat menyusun gambaran konseptual yang komprehensif tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendekatan Transdisiplin

Pendekatan transdisiplin berkembang sebagai paradigma ilmiah yang menolak batas-batas disiplin yang kaku dan menekankan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara utuh melalui satu sudut pandang saja. Dalam banyak kajian, transdisiplin didefinisikan sebagai bentuk integrasi ilmu yang tidak hanya menyatukan dua atau lebih bidang pengetahuan, tetapi menciptakan kerangka konseptual baru yang melampaui struktur akademik formal. Hal ini ditegaskan oleh Yuliana bahwa transdisiplin berfungsi membangun pemahaman holistik melalui kolaborasi lintas batas yang melibatkan akademisi, praktisi, dan masyarakat.⁵ Pandangan ini menekankan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar menggabungkan, melainkan menciptakan ruang epistemologis baru.

Secara metodologis, transdisiplin mengusung pendekatan non-linear, yaitu cara berpikir yang menghubungkan konsep secara menyebar, fleksibel, dan tidak hierarkis. Pendekatan non-linear ini memungkinkan peneliti menginterpretasi fenomena secara lebih komprehensif dibandingkan dengan metode tradisional. Zainuddin menegaskan bahwa transdisiplin merupakan metodologi reflektif yang memutus sekat epistemologis antar bidang ilmu dan membuka kemungkinan

² R. Nugroho dan A. Widodo, "Integrasi Ilmu dalam Perspektif Kontemporer," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 25 No. 1, (2019): hal 44.

³ Rini Setyowati, "Studi Kepustakaan sebagai Metode Penelitian Akademik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (2019): hal 123.

⁴ Andi Purnomo dan Siti Rahmawati, "Pendekatan Studi Pustaka dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 14, No. 1 (2020). Hal 45.

⁵ Yuliana, *Pendekatan Transdisiplin dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 8 No. 2, (2021), hal. 112.

lahirnya konsep-konsep baru dalam tataran teori maupun praktik.⁶ Dengan demikian, transdisiplin tidak hanya memperluas konsep integrasi ilmu, tetapi juga menawarkan kerangka metodologi alternatif.

Pendekatan transdisiplin memiliki perbedaan dengan pendekatan multidisiplin dan interdisiplin. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin memperlihatkan disiplin yang tersegmentasi. Kedua pendekatan ini tidak memiliki konsep integrasi yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang ada. Pendekatan multidisiplin masih memperlihatkan unsur-unsur monodisiplin di dalamnya. Untuk dapat mengatasi masalah global yang kompleks diperlukan suatu hal yang bersifat kualitatif, dan tidak hanya sekedar kuantitatif. Sifat kuantitatif ini menandai adanya integrasi dari sejumlah pengetahuan. Integrasi ini merupakan hasil dari redefinisi transdisiplin yang berada dalam kerangka kesatuan mendasar atau fundamental dari ilmu pengetahuan.

Dunia akademik saat ini ditandai dengan keberadaan disiplin ilmu yang saling terpisah, integrasi oleh karenanya merupakan kata kunci yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah global yang bersifat multisektoral memerlukan pendekatan transdisiplin. Pendekatan transdisiplin dapat dipandang sebagai ruang intelektual (*intellectual space*) yang merupakan wilayah/tempat isu-isu yang dibahas saling dikaitkan, dieksplorasi, dan dibuka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Dalam ruang intelektual isu-isu dibahas dan juga dipikir ulang (*rethinking*) serta dianalisis untuk dapat diimplementasikan. Transdisiplin mempunyai kesamaan makna dengan "transektoralitas" yang juga memerlukan kajian. Tujuan dari pendekatan transdisiplin adalah untuk membangun pandangan-pandangan yang diperlukan untuk mengeksplorasi makna baru dan sebuah sinergi.

Penggunaan pendekatan transdisiplin dilakukan untuk mencapai sasaran yaitu:

- 1) Bagaimana menghadapi aspek-aspek realitas,
- 2) Bagaimana memahami isu-isu global dan kompleks,
- 3) Bagaimana mendorong sinergi antar disiplin, dan
- 4) Bagaimana menggalang kerjasama antara ahli berbagai sektor.

Implementasi transdisiplin mengandung makna adanya kerja "kooperatif" atau sinergi di antara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat di dalamnya. Penerapan transdisiplin digunakan untuk mencapai sesuatu di luar dimensi kuantitatif. Adanya sinergi dalam konsep transdisiplin dimaksudkan untuk mencapai tingkat harmoni yang lebih tinggi dari integrasi ilmu pengetahuan yang disebut dengan simponi. Ada banyak pendapat mengenai makna transdisiplin. Menurut Julie Thompson Klein: "transdisiplin adalah pengetahuan praktis yang

⁶ Zainuddin, *Metodologi Transdisiplin dan Inovasi Penelitian Modern*, Jurnal Filsafat dan Sains, Vol. 14 No. 1, (2020), hal. 45.

bersifat reflektif yang mempertimbangkan pluralitas dan kompleksitas kondisi manusia."

Pendekatan transdisiplin yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah global yang bersifat kompleks memiliki beberapa elemen penting yaitu:

- 1) praktis yang bersifat aktif yang melibatkan aktifitas transformasi, integrasi dan rekonstitutif,
- 2) bersifat non-inklusif
- 3) Memerlukan adanya proses refleksi diri,
- 4) memiliki dimensi kompleksitas,
- 5) bersifat plural dengan memanfaatkan perspektif pengetahuan yang berbeda, dan
- 6) berorientasi ke masa depan atau future oriented.

Transdisiplin merupakan pendekatan kolektif yang memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan analisis manusia dalam memahami sistem yang lebih besar dan kompleks. Makna pentingnya yang menandai transdisiplin adalah proses integrasi dari multidisiplin yang digunakan untuk membahas isu atau menghadapi permasalahan. Transdisiplin mempunyai manfaat tidak hanya digunakan untuk menghadapi masalah-masalah kompleks semata, tapi juga untuk melihat adanya problem baru yang muncul akibat dari analisis yang mendalam dari proses interdisiplin. Perbedaan penting antara inter transdisiplin dan transdisiplin adalah sebagai berikut: dalam pendekatan interdisiplin analisis masalah yang dihadapi dilakukan secara paralel, sedangkan dalam pendekatan transdisiplin, disiplin yang terlibat di dalamnya menawarkan pendekatan yang spesifik dan bahkan asumsi dasar untuk menciptakan dialog untuk memahami isu-isu kompleks yang sedang dihadapi. Perpindahan penggunaan pendekatan dari multidisiplin ke transdisiplin juga menghendaki adanya perubahan praksis dari analisis yang dilakukan secara paralel menuju kepada dialog bersama tentang masalah yang dihadapi, berdasarkan metode dan pendekatan yang dikembangkan bersama. Transdisiplin dapat disintesakan sebagai titik temu dan sejumlah pemikiran yang dikemukakan oleh para intelektual dan membahas- isu-isu multisektoral yang berkembang semakin rumit. Kata kunci dari pendekatan transdisiplin adalah sinergi dan integrasi. Sinergi dapat dimaknai sebagai keluaran atau hasil optimal yang diperoleh dari interaksi antar komponen dalam sebuah sistem

Sebagai paradigma ilmiah baru, transdisiplin menempatkan kolaborasi sebagai inti pengembangannya. Kolaborasi tidak hanya terjadi antar ilmuwan, tetapi juga aktor non-akademik seperti pemangku kebijakan, komunitas lokal, dan pemilik pengetahuan tradisional. Lestari menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya proses *co-creation knowledge* yang lebih relevan dengan

kenyataan sosial dibandingkan penelitian akademik yang bersifat top-down.⁷ Pada titik ini, transdisiplin berfungsi sebagai jembatan antara teori ilmiah dan kebutuhan masyarakat.

Transdisiplin juga mengandung dimensi etis karena menempatkan keterbukaan, partisipasi, dan kesetaraan sebagai prinsip dasar. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap aktor memiliki kontribusi dalam membangun pengetahuan. Surya menyatakan bahwa pola integrasi transdisiplin menuntut adanya keadilan epistemik, yakni pemberian ruang setara bagi berbagai sumber pengetahuan termasuk budaya lokal dan praktik komunitas.⁸

Dengan demikian, konsep dasar transdisiplin bukan hanya metode penggabungan ilmu, tetapi sebuah paradigma ilmiah yang menekankan integrasi ilmu, kolaborasi lintas aktor, dan pendekatan metodologis baru yang lebih adaptif serta mampu menjawab kompleksitas dunia modern.

2. Integrasi Ilmu dalam Perspektif Transdisipliner

Integrasi ilmu merupakan fondasi utama dari pendekatan transdisiplin. Dalam perspektif transdisipliner, integrasi tidak sekadar menyandingkan berbagai disiplin seperti dalam pendekatan multidisiplin, tetapi menyatukan dan mensintesis pengetahuan sehingga tercipta paradigma ilmiah baru yang mampu menjelaskan fenomena secara lebih menyeluruh. Suryadinata menyebut integrasi transdisiplin sebagai proses penyatuan struktur dan fungsi berbagai disiplin dalam satu kerangka konseptual yang saling terhubung.⁹ Melalui integrasi ini, pengetahuan tidak lagi berdiri secara terpisah, melainkan saling menguatkan dalam memahami realitas.

Integrasi ilmu juga memerlukan kolaborasi aktif antar aktor akademik. Rahmawati menekankan bahwa dalam pendidikan modern, integrasi ilmu hanya dapat berjalan apabila terjadi kerja sama lintas bidang seperti antara sains, sosial, teknologi, dan seni.¹⁰ Kolaborasi tersebut memungkinkan pengembangan model pembelajaran transdisiplin yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata, bukan sekadar penguasaan konten akademik.

Dalam penelitian, integrasi ilmu berfungsi memperluas metodologi yang digunakan. Putra menyebut bahwa metodologi hibrid, yaitu penggabungan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan analisis kontekstual, merupakan karakteristik

⁷ Lestari, D. "Kolaborasi Ilmiah sebagai Basis Transdisiplin." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (2021), hal. 233-242.

⁸ Surya, F. "Keadilan Epistemik dalam Pendekatan Transdisipliner." *Jurnal Paradigma Ilmiah*, Vol. 7, No. 1, (2020), hal. 51-60.

⁹ Suryadinata, Integrasi Ilmu dalam Paradigma Transdisipliner, *Jurnal Integrasi Sains*, Vol. 5 No. 2, (2019), hal. 89.

¹⁰ Rahmawati, Model Pembelajaran Transdisipliner dalam Pendidikan Abad 21, *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 7 No. 4, (2022), hal. 344.

utama penelitian transdisiplin.¹¹ Dengan metode hibrid, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam, baik dari aspek numerik maupun interpretatif. Ini menunjukkan bahwa transdisiplin mendorong lahirnya inovasi metodologis yang lebih fleksibel dan relevan.

Selain itu, integrasi ilmu memiliki implikasi penting terhadap kebijakan publik. Hanifah menjelaskan bahwa penelitian yang menggabungkan berbagai disiplin akan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif karena mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi secara bersamaan.¹² Melalui integrasi ini, kebijakan publik dapat disusun berdasarkan pemahaman holistik, bukan hanya analisis sektoral.

Dengan demikian, integrasi ilmu dalam transdisiplin bukan sekadar proses akademis, tetapi strategi epistemologis untuk membangun pengetahuan yang lebih kaya, adaptif, dan responsif terhadap kompleksitas persoalan kontemporer.

3. Penerapan Transdisiplin dalam Konteks Kontemporer

Penerapan transdisiplin pada era kontemporer semakin meluas karena meningkatnya masalah global yang bersifat kompleks, multidimensional, dan saling terhubung. Dalam isu lingkungan misalnya, perubahan iklim tidak dapat dipahami hanya melalui ilmu biologi atau geografi. Kurniawan menjelaskan bahwa solusi lingkungan yang efektif harus melibatkan integrasi ilmu alam, sosial, ekonomi, hingga kearifan lokal masyarakat adat.¹³ Pendekatan ini menunjukkan bahwa transdisiplin menjadi metodologi yang cocok untuk menghadapi isu ekologis yang lintas-sektor dan lintas-disiplin.

Dalam bidang kesehatan, pendekatan transdisiplin diterapkan melalui kolaborasi antara dokter, psikolog, ahli statistik, pekerja sosial, dan komunitas lokal. Dewi menyatakan bahwa kolaborasi lintas profesi menghasilkan intervensi yang lebih efektif terhadap penyakit endemik, stunting, maupun masalah kesehatan mental karena mempertimbangkan berbagai aspek sekaligus.¹⁴ Pendekatan ini menggambarkan bagaimana paradigma ilmiah baru berkembang menuju model kesehatan masyarakat yang lebih komprehensif.

Pada sektor teknologi digital, tantangan keamanan data, etika kecerdasan buatan, dan literasi digital menuntut integrasi ilmu komputer, etika, sosiologi, dan kebijakan publik. Hidayat menegaskan bahwa transformasi digital memerlukan

¹¹ Putra, Metodologi Hibrid dalam Penelitian Transdisipliner, Jurnal Penelitian Nusantara, Vol. 11 No. 1, (2023), hal. 22.

¹² Hanifah, Integrasi Ilmu untuk Penyusunan Kebijakan Publik, Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, Vol. 9 No. 3, (2021), hal. 178

¹³ Kurniawan, Pendekatan Transdisipliner dalam Pengelolaan Lingkungan, Jurnal Ekologi Indonesia, Vol. 18 No. 2, (2020), hal. 67.

¹⁴ Dewi, Kolaborasi Multisektor dalam Kesehatan Masyarakat, Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia, Vol. 12 No. 1, (2022), hal. 14.

pendekatan transdisiplin agar teknologi tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga manusiawi dan berkeadilan.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa transdisiplin sangat relevan dalam mengarahkan perkembangan teknologi.

Dalam penelitian dan pengembangan kebijakan, metodologi transdisiplin semakin banyak digunakan karena melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses ilmiah (*participatory research*). Mandasari menyebut bahwa paradigma ilmiah baru ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penelitian, tetapi mitra pengetahuan yang setara.¹⁶ Hal ini memperkuat dimensi kolaboratif dan etis dari transdisiplin.

Dengan demikian, penerapan transdisiplin dalam konteks modern membuktikan bahwa integrasi ilmu, kolaborasi, metodologi inovatif, dan paradigma ilmiah baru merupakan kunci untuk menghadapi tantangan global secara lebih efektif dan berkelanjutan.

RELEVANSI JURNAL MASA KINI

Dalam beberapa tahun terakhir, publikasi ilmiah Indonesia menunjukkan peningkatan minat terhadap pendekatan transdisiplin sebagai kerangka untuk memahami dan menangani masalah kompleks. Jurnal-jurnal akademik nasional semakin sering memuat artikel yang menelaah konsep dasar transdisiplin, tantangan implementasinya, serta aplikasinya pada isu-isu seperti lingkungan, kesehatan masyarakat, pendidikan, dan transformasi digital. Misalnya, analisis konseptual dan tinjauan implementasi transdisiplin tercatat dalam jurnal yang membahas tantangan implementasi multiintertransdisipliner di konteks pendidikan dan masyarakat menandakan pergeseran diskursus akademik lokal menuju pola-pola penelitian yang lebih integratif.¹⁷

Dalam bidang lingkungan, studi kasus kolaboratif antara perguruan tinggi, organisasi keagamaan, dan komunitas adat (advokasi tenurial dan konservasi) menggambarkan bagaimana penelitian transdisipliner memfasilitasi integrasi ilmu alam, sosiologi, dan kearifan lokal untuk menghasilkan strategi adaptasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Hasilnya sering dipublikasikan di jurnal pengabdian masyarakat dan ekologi lokal, yang menegaskan nilai praktis transdisiplin dalam konteks kebijakan lingkungan setempat.¹⁸

Pada ranah kesehatan masyarakat, literatur nasional juga mendorong

¹⁵ Hidayat, Transformasi Digital dan Tantangan Etis Transdisipliner, Jurnal Teknologi dan Masyarakat, Vol. 4 No. 2, (2023), hal. 99.

¹⁶ Mandasari, *Participatory Research dalam Kerangka Transdisiplin*, Jurnal Sosial Humaniora Terapan, Vol. 6 No. 4, (2021), hal. 250.

¹⁷ Assya'bani, Ridhatullah & Sabda, S. "Tantangan Implementasi Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisiplin." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 4 (2024): hal. 512-528

¹⁸ Padang, D. A., Yohanis, R., & L. Marani. "Kolaborasi Perguruan Tinggi, Gereja, dan Masyarakat Adat dalam Penguatan Tenurial dan Konservasi Lembah Kebar." *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 3 (2025): hal. 233-249

penggunaan pendekatan lintas-disiplin misalnya penggabungan aspek medis, psikososial, statistika, dan kebijakan publik untuk merancang intervensi yang lebih efektif terhadap masalah seperti stunting, penyakit endemik, dan kesehatan mental. Jurnal-jurnal kesehatan masyarakat Indonesia memuat kajian tentang kolaborasi lintas profesi ini, yang memperlihatkan bahwa transdisiplin bukan hanya wacana tetapi sudah menjadi praktik dalam perumusan strategi intervensi komunitas.

Dalam ranah pendidikan dan kurikulum, jurnal-jurnal pendidikan agama dan humaniora di Indonesia mempromosikan integrasi ilmu melalui model pembelajaran transdisipliner menggabungkan sains, humaniora, teknologi, dan nilai-nilai lokal sebagai respons terhadap kebutuhan kompetensi abad ke-21. Artikel-artikel ini menunjukkan pula adanya upaya menyusun kerangka kurikulum transdisipliner yang kontekstual untuk institusi pendidikan Islam maupun umum.

Sisi metodologis juga semakin mendapat perhatian: sejumlah publikasi mendiskusikan metodologi hibrid (penggabungan kualitatif dan kuantitatif), studi kepustakaan yang dikombinasikan dengan partisipasi masyarakat, serta pendekatan partisipatoris seperti co-creation dan participatory action research. Ini menegaskan perubahan paradigma ilmiah ke arah penelitian yang lebih inklusif, reflektif, dan aplikatif ciri khas transdisiplin.

Secara keseluruhan, bukti dari jurnal-jurnal Indonesia menunjukkan dua hal penting:

1. Transdisiplin telah bergerak dari teori menuju praktik (dengan banyak studi kasus dan artikel implementasi)
2. Ada konsistensi ilmiah dalam menekankan integrasi ilmu, kolaborasi multisektor, dan inovasi metodologis sebagai prasyarat keberhasilan penelitian transdisipliner.

Oleh karena itu, relevansi jurnal masa kini terhadap tema ini sangat kuat literatur lokal tidak hanya memperkaya landasan teoretis tetapi juga menyediakan bukti empiris dan pedoman praktis untuk penerapan transdisiplin di Indonesia. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, pendekatan transdisiplin semakin menempati posisi penting dalam penelitian dan pemecahan masalah global. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya isu-isu multidimensional yang melampaui batas-batas keilmuan tradisional, seperti perubahan iklim, digitalisasi, kesehatan masyarakat, kesenjangan sosial, dan transformasi pendidikan. Berbagai jurnal masa kini menekankan bahwa pendekatan transdisiplin tidak hanya menjadi metode alternatif, tetapi paradigma ilmiah baru yang menawarkan sintesis pengetahuan lebih komprehensif, partisipatif, dan aplikatif.

Salah satu relevansi besar pendekatan transdisiplin tampak dalam kajian

lingkungan hidup. Jurnal Kurniawan¹⁹ menunjukkan bahwa masalah lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan ekologis atau teknis, tetapi memerlukan perpaduan antara ilmu alam, ilmu sosial, kebijakan publik, serta kearifan lokal masyarakat adat. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan model mitigasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam proses ilmiah. Temuan tersebut sejalan dengan paradigma transdisiplin yang menggabungkan ilmu akademik dengan pengetahuan komunitas.

Dalam bidang kesehatan masyarakat, urgensi pendekatan transdisiplin semakin menguat pasca pandemi global. Dewi²⁰ menunjukkan bahwa intervensi kesehatan modern harus mengintegrasikan kedokteran, epidemiologi, psikologi, teknologi informasi, dan peran masyarakat lokal. Hal ini tampak pada program percepatan penanganan stunting dan kesehatan mental di beberapa wilayah Indonesia. Kajian tersebut memperkuat argumen bahwa transdisiplin menghasilkan model kebijakan kesehatan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan sosial.

Relevansi lain tampak pada sektor teknologi digital yang mengalami pertumbuhan cepat. Hidayat²¹ mengemukakan bahwa integrasi pengetahuan teknik komputer, etika, hukum, dan sosiologi menjadi kunci dalam mengatur keamanan data, privasi digital, hingga penggunaan kecerdasan buatan yang berkeadilan. Kajian ini menegaskan bahwa transdisiplin berperan penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap selaras dengan nilai kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan dan penelitian sosial, jurnal Mandasari²² menunjukkan bahwa model transdisiplin mendorong pendekatan penelitian partisipatoris di mana masyarakat bukan lagi objek penelitian, tetapi mitra pengetahuan. Melalui kolaborasi tersebut, penelitian lebih relevan, etis, dan mampu menjawab persoalan nyata masyarakat. Selain empat contoh jurnal tersebut, sejumlah penelitian lain juga relevan dengan pembahasan mengenai integrasi ilmu dalam paradigma transdisipliner. Misalnya, jurnal Wijayanti⁵ menekankan bahwa penerapan transdisiplin berperan besar dalam pengembangan kurikulum inovatif dan pembelajaran berbasis proyek di berbagai institusi pendidikan modern. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi keilmuan dalam pembelajaran bukan sekadar wacana, tetapi kebutuhan praktis yang meningkatkan kompetensi kritis dan kolaboratif peserta didik.

Dengan demikian, relevansi pendekatan transdisiplin pada masa kini sangat

¹⁹Kurniawan, Ahmad. "Model Integrasi Ilmu dalam Mitigasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ekologi Sosial Indonesia*, Vol. 6, No. 1 (2022): hal 45–63

²⁰ Dewi, Ratna. "Kolaborasi Transdisiplin dalam Kesehatan Masyarakat Modern: Studi Kasus Intervensi Stunting di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Publik Nusantara*, Vol. 9, No. 2 (2023): hal 120–138.

²¹ Hidayat, M. Rizky. "Transdisiplin dalam Teknologi Digital: Integrasi Etika, Kebijakan, dan Ilmu Komputer." *Jurnal Transformasi Digital Indonesia*, Vol. 4, No. 3 (2024): hal 201–220.

²² Mandasari, Dwi. "Participatory Research sebagai Pendekatan Transdisiplin dalam Pengembangan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 8, No. 1 (2023): hal 77–96.

kuat karena memberikan kerangka kerja yang menembus batas disiplin serta menggabungkan berbagai aktor dan sumber pengetahuan. Kajian-kajian terbaru mengonfirmasi bahwa pendekatan ini lebih mampu menghasilkan solusi komprehensif dibanding model akademik konvensional. Transdisiplin bukan hanya cara kerja ilmiah, tetapi paradigma yang mengubah struktur pengetahuan menjadi lebih terbuka, dinamis, dan responsif terhadap tantangan global. Oleh karena itu, kajian mengenai transdisiplin bukan hanya penting secara teoretis, tetapi juga sangat relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern yang kompleks.

KESIMPULAN

Pendekatan transdisiplin merupakan paradigma ilmiah yang lahir sebagai respons terhadap kompleksitas persoalan global yang tidak lagi mampu dijelaskan oleh satu disiplin ilmu saja. Melalui integrasi pengetahuan akademik, kearifan lokal, serta pengalaman praktis, pendekatan ini menawarkan cara pandang yang lebih holistik dan adaptif dalam memahami realitas. Pembahasan menunjukkan bahwa transdisiplin tidak hanya berfungsi sebagai metode penggabungan ilmu, tetapi juga sebagai paradigma baru yang menekankan kolaborasi lintas aktor, inovasi metodologis, serta penciptaan ruang epistemologis yang melampaui batas-batas akademik tradisional. Implementasinya dalam berbagai konteks mulai dari lingkungan, kesehatan, teknologi digital, hingga kebijakan publik membuktikan bahwa transdisiplin mampu menghadirkan solusi yang lebih komprehensif, partisipatif, dan aplikatif. Dengan demikian, transdisiplin menjadi pendekatan yang relevan dan diperlukan dalam menghadapi tantangan kontemporer, sekaligus mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Purnomo dan Siti Rahmawati, "Pendekatan Studi Pustaka dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 14, No. 1 (2020).
- Assya'bani, Ridhatullah & Sabda, S. "Tantangan Implementasi Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisiplin." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 4 (2024).
- Dewi, Kolaborasi Multisektor dalam Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, Vol. 12 No. 1, (2022).
- Dewi, Ratna. "Kolaborasi Transdisiplin dalam Kesehatan Masyarakat Modern: Studi Kasus Intervensi Stunting di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Publik Nusantara*, Vol. 9, No. 2 (2023).
- Hanifah, Integrasi Ilmu untuk Penyusunan Kebijakan Publik, *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 9 No. 3, (2021).
- Hidayat, M. Rizky. "Transdisiplin dalam Teknologi Digital: Integrasi Etika,

- Kebijakan, dan Ilmu Komputer." *Jurnal Transformasi Digital Indonesia*, Vol. 4, No. 3 (2024).
- Hidayat, Transformasi Digital dan Tantangan Etis Transdisipliner, *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, Vol. 4 No. 2, (2023).
- J. Sutrisno, "Pendekatan Transdisipliner dalam Pengembangan Ilmu Sosial," *Jurnal Filsafat* Vol. 30 No. 2 (2020).
- Kurniawan, Ahmad. "Model Integrasi Ilmu dalam Mitigasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ekologi Sosial Indonesia*, Vol. 6, No. 1 (2022).
- Kurniawan, Pendekatan Transdisipliner dalam Pengelolaan Lingkungan, *Jurnal Ekologi Indonesia*, Vol. 18 No. 2, (2020).
- Lestari, D. "Kolaborasi Ilmiah sebagai Basis Transdisiplin." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (2021).
- Mandasari, Dwi. "Participatory Research sebagai Pendekatan Transdisiplin dalam Pengembangan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 8, No. 1 (2023).
- Mandasari, *Participatory Research dalam Kerangka Transdisiplin*, Jurnal Sosial Humaniora Terapan, Vol. 6 No. 4, (2021).
- Padang, D. A., Yohanis, R., & L. Marani. "Kolaborasi Perguruan Tinggi, Gereja, dan Masyarakat Adat dalam Penguatan Tenurial dan Konservasi Lembah Kebar." *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 3 (2025).
- Putra, Metodologi Hibrid dalam Penelitian Transdisipliner, *Jurnal Penelitian Nusantara*, Vol. 11 No. 1, (2023).
- R. Nugroho dan A. Widodo, "'Integrasi Ilmu dalam Perspektif Kontemporer,'" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 25 No. 1, (2019).
- Rahmawati, Model Pembelajaran Transdisipliner dalam Pendidikan Abad 21, *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 7 No. 4, (2022).
- Rini Setyowati, "'Studi Kepustakaan sebagai Metode Penelitian Akademik,'" *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (2019).
- Surya, F. "Keadilan Epistemik dalam Pendekatan Transdisipliner." *Jurnal Paradigma Ilmiah*, Vol. 7, No. 1, (2020).
- Suryadinata, Integrasi Ilmu dalam Paradigma Transdisipliner, *Jurnal Integrasi Sains*, Vol. 5 No. 2, (2019).
- Yuliana, *Pendekatan Transdisiplin dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 8 No. 2, (2021).
- Zainuddin, *Metodologi Transdisiplin dan Inovasi Penelitian Modern*, Jurnal Filsafat dan Sains, Vol. 14 No. 1, (2020).